



ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO, TAUFIK ISMAIL, DAN ADI BIMANTORO

Heru Prasetyo¹⁾, Okta Adelia Wardani²⁾, Munaris³⁾, Ayu Setiyo Putri⁴⁾

Universitas Lampung

email: heruprasetyo59@fkip.unila.ac.id¹⁾, oktaadelia1004@gmail.com²⁾,

munaris1970@fkip.unila.ac.id³⁾, ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id⁴⁾

Abstract

This study analyzes the use of figurative language in selected poems by Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, and Adi Bimantoro. Using a qualitative descriptive method, it employs textual analysis to uncover the deeper meanings conveyed through stylistic elements. The poems explored include “Sajak Kecil Tentang Cinta” by Sapardi Djoko Damono, “Nasehat-nasehat Kecil Orang Tua” by Taufik Ismail, and “Kau dan Renjana” by Adi Bimantoro. By focusing on the poets’ creative use of language, this article seeks to reveal how figurative expressions such as metaphors, similes, and personifications enrich the emotional and thematic depth of their works. Through detailed examination, the study aims to offer new insights into the literary significance of these poets and their contributions to Indonesian poetry. The findings highlight the power of figurative language in transforming personal emotions and universal themes into vivid, evocative experiences for readers.

Keywords: *figurative language, meaning, poem, analyze, qualitative deskriptive*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa kiasan dalam puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, dan Adi Bimantoro. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menerapkan analisis tekstual untuk mengungkap makna mendalam yang disampaikan melalui unsur-unsur stilistika. Puisi-puisi yang dikaji meliputi “Sajak Kecil Tentang Cinta” karya Sapardi Djoko Damono, “Nasehat-nasehat Kecil Orang Tua” karya Taufik Ismail, dan “Kau dan Renjana karya” Adi Bimantoro. Melalui fokus pada penggunaan kreatif bahasa oleh para penyair, artikel ini bertujuan mengungkap bagaimana ungkapan-ungkapan kiasan seperti metafora, simile, dan personifikasi memperkaya kedalaman emosional dan tematik karya mereka. Kajian ini bertujuan memberikan wawasan baru tentang pentingnya nilai sastra dari para penyair ini dan kontribusi mereka terhadap puisi Indonesia. Hasil penelitian menyoroti kekuatan bahasa kiasan dalam mengubah emosi personal dan tema universal menjadi pengalaman yang hidup dan menggugah bagi pembaca.

Kata Kunci: gaya bahasa, makna, puisi, analisis, deskripsi kualitatif

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan gambaran tentang kehidupan manusia atau masyarakat serta aspek aspek yang mempengaruhi sisi kehidupannya. Melalui karya sastra, seseorang dapat menyampaikan

pandangannya tentang kehidupan baik pemikiran, perasaan, ide atau yang lainnya dalam kehidupan sekitarnya. Karya sastra juga merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya



menggunakan bahasa yang indah (Wahyu dkk., t.t.).

Sastra membantu seseorang melihat lebih dekat pada berbagai aspek kehidupan. Dalam banyak hal, sastra telah mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Bagaimana cara menghadapi sebuah masalah, mengubah pola pikir, dan memahami moral kehidupan saat ini (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Sastra berperan sebagai seni karena berisi cerita, kisah, dongeng, maupun sejarah yang umumnya mengisahkan tentang kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kesaktian, dan mukzijat sang tokoh utama.

Di dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Santoso, Putri, et al., 2023). Ciri-ciri terpenting metode kualitatif adalah memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, lebih bih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi secara langsung.

Karya sastra memiliki dua kata di dalamnya yaitu karya dan sastra. Karya

menurut KBBI memiliki arti sebagai ciptaan, digabungkan dengan pengertian sastra yang dalam KBBI berarti karya tulis atau lisan. Karya tulis atau lisan yang dimaksud dalam karya sastra ini memiliki sifat yang estetis dan imajinatif dalam penyampaianya. Pernyataan tentang karya sastra yang memiliki sifat estetis dan imajinatif ini selaras pada pernyataan Taum yang menyatakan bahwa karya sastra adalah bentuk karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang indah.

Salah satu karya sastra yang paling melekat adalah puisi. Puisi memiliki sifat yang estetis dan sarat makna. Penyampaian puisi ini mengandung unsur emosional yang mence tentang pengalaman hidup. Menurut KBBI, puisi berupa gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Makna-makna yang digunakan dalam puisi terdapat pada irama, matra, dan rima yang kemudian disusun dalam bait dan larik.

Untuk membentuk sebuah puisi yang sarat akan makna emosional, pengarang perlu memilih gaya bahasa yang sarat akan emosional. Gaya bahasa sendiri berguna bukan hanya menyampaikan makna emosional bagi pembaca, tapi juga dapat



berguna bagi pengarang untuk menentukan identitas melalui gaya bahasa. Menurut Kasnadi & Sutejo (2010, hal. 24), gaya adalah *style* (gaya pengucapan) yang salah satunya berupa gaya berbahasa. Gaya pengucapan dalam berbahasa ini menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan apa yang dirasakan entah itu dari pikiran, atau pengalaman nyata yang dialami pengarang langsung.

Dalam gaya bahasa, ada yang dinamai dengan majas. Majas sendiri merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau perasaan secara indah, imajinatif, dan berbeda dari bahasa biasa, dengan tujuan memberikan efek tertentu pada pembaca. Majas sering digunakan dalam puisi untuk menambah keindahan atau kedalaman makna, serta dalam percakapan sehari-hari untuk memperkuat kesan atau menyampaikan pesan secara kreatif. Menurut Dale dan Warriner, definisi majas adalah sebuah kiasan yang bisa mempengaruhi banyak efek. Namun, majas juga tidak selalu bersifat kiasan karena beberapa majas mengandung. Maka di sinilah yang akan dibahas penulis untuk menganalisis majas-majas apa saja yang dihadirkan dalam puisi-puisi yang dipilih.

Pada pembahasan dalam artikel ini, yang menjadi puisi kajian dalam artikel ini merupakan puisi berjudul “Sajak Kecil

Tentang Cinta” karya Sapardi Djoko Damono, “Nasehat-nasehat Kecil Orang Tua” karya Taufik Ismail, dan “Kau dan Renjana” karya Adi Bimantoro. Dalam puisi-puisi tersebut terdapat penyampaian makna tersendiri melalui majas yang digunakan, yang kemudian akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan artikel ini.

Dalam menganalisis puisi-puisi tersebut, penulis akan membahas bagaimana majas yang digunakan mampu memperkuat penyampaian makna dan emosi dalam setiap baitnya. Pemilihan puisi “Sajak Kecil Tentang Cinta” karya Sapardi Djoko Damono, “Nasehat-nasehat Kecil Orang Tua” karya Taufik Ismail, dan “Kau dan Renjana” karya Adi Bimantoro didasarkan pada kekayaan gaya bahasa yang dimiliki masing-masing karya. Melalui pendekatan analisis ini, penulis akan mengungkap peran majas dalam membangun keindahan estetika, mendukung pesan yang ingin disampaikan, serta menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi pembaca. Setiap puisi memiliki karakteristik dan latar yang berbeda, namun kesamaan dalam penggunaan majas sebagai sarana ekspresi imajinatif menjadi fokus utama dalam pembahasan ini.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis



penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku Umar Sidik dan Moh. Miftachul Choiri menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif (Sidik & Choiri, 2019).

“Gaya” penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Memang dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ia berkutat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis gaya bahasa berupa majas yang terdapat dalam puisi-puisi pilihan. Data dalam penelitian ini berupa teks dari tiga puisi, yaitu “Sajak Kecil Tentang Cinta” karya Sapardi Djoko Damono, “Nasehat-Nasehat Kecil Orang Tua” karya Taufik Ismail, dan “Kau dan Renjana” karya Adi Bimantoro. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan cara membaca, memahami,

dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung majas.

Analisis dilakukan dengan mengkaji jenis-jenis majas yang digunakan dalam puisi, kemudian menelusuri makna dan efek estetik yang dihasilkan oleh majas tersebut. Penelitian ini juga mengaitkan majas yang ditemukan dengan konteks puisi untuk memahami bagaimana penggunaan gaya bahasa mendukung penyampaian tema dan emosi. Melalui pendekatan ini, diharapkan analisis dapat mengungkap peran majas dalam memperkaya keindahan dan kedalaman makna ketiga puisi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini membuat penulis memiliki data-data berbentuk karya sastra. Karya sastra yang dimaksud dalam penelitian merupakan tiga puisi dari pengarang yang berbeda, yang sangat menarik untuk dianalisis secara gaya bahasa.

1. Data 1

Sajak Kecil Tentang Cinta

(Sapardi Djoko Damono)

*Mencintai angin harus menjadi siut
Mencintai air harus menjadi ricik
Mencintai gunung harus menjadi
terjal
Mencintai api harus menjadi jilat
Mencintai cakrawala harus menebas
jarak
Mencintaimu harus menjadi aku*



2. Data 2

Nasihat-nasihat Kecil Orang tua (Taufik Ismail)

*Pada anaknya yang berangkat
dewasa
Jika adalah yang harus kau lakukan
Ialah menyampaikan kebenaran
Jika adalah yang tidak bisa dijual-
belikan
Ialah yang bernama keyakinan*

*Jika adalah yang harus kau
tumbangkan
Ialah segala pohon-pohon kezaliman
Jika adalah orang yang harus kau
agungkan
Ialah hanya Rasul Tuhan
Jika adalah kesempatan memilih
mati
Ialah syahid di jalan Ilahi*

3. Data 3

Kau, dan Renjana (Adi Bimantoro)

*Aku senang, di udara; wangimu
tertinggal bersama kalimat manis
yang pernah kau senandungkan
tanpa jeda.*

*Di sini, di gengaman bahagia,
ketika mengingatmu; aku kembali
menikmati renjana. Sebab, sepanjang
jalan ini; telah banyak kata rindu
yang kau sisipkan di dalam kolom
pesan kita.*

*Tak ada lagi lara yang menerpa.
Denganmu; segala terka tentang
duka-*

Tak lagi ada.

B. Pembahasan

1. Analisis Data 1

Pada puisi berjudul *Sajak Kecil Tentang Cinta* menggunakan beberapa majas-majas yang populer. Dalam puisinya, Sapardi Djoko Damono menggunakan majas metafora dan repetisi dalam puisinya. Majas-majas tersebut memberikan kesan estetika dan makna emosional yang kuat.

Majas metafora adalah salah satu jenis majas perbandingan yang membandingkan dua objek atau konsep yang berbeda tanpa menggunakan kata pembanding seperti “seperti,” “selayaknya,” atau kata pembanding lainnya. Keunikan dari metafora terletak pada cara membandingkannya yang langsung dan tanpa mengungkapkan hubungan perbandingan secara lugas. Hal itu membuat metafora sering kali disebut juga sebagai analogi atau kiasan. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Pradopo (1999:66), yang menjelaskan bahwa metafora merupakan bahasa kiasan yang memiliki kesamaan dengan perbandingan (simile), tetapi tanpa menggunakan kata pembanding. Dengan tidak adanya kata



pembandingan, metafora menciptakan hubungan langsung antara dua objek yang sering kali menghasilkan makna yang lebih mendalam dan imajinatif. Penggunaan metafora memungkinkan penyampaian ide atau perasaan yang lebih abstrak dan subjektif, tanpa harus dijelaskan secara lugas atau terperinci. Dalam puisi “Sajak Kecil Tentang Cinta”, metaforanya terdapat pada keseluruhan bait dan lariknya.

Bagian-bagian tersebut termasuk metafora karena membandingkan *angin*, *air*, dan *gunung* dengan konsep lain atau objek lain. *Siut* yang dibandingkan dengan *angin* memiliki makna bahwa dalam mencintai, ada siut yang memiliki arti tiruan, dengan makna tersirat yang terkandung. Tiruan atau siut dalam puisi ini memiliki makna menyatu dengan seseorang yang dicintai. Hal ini berarti merujuk pada kepekaan emosional untuk memahami seseorang yang diibaratkan dengan *angin* untuk dicintai. Makna kepekaan emosional dalam mencintai seseorang serupa pada *ricik* dengan *air*. Jika seseorang diibaratkan dengan *air*, maka kita harus menjadi gemericik atau ricik pada *air* itu agar memiliki kepekaan emosional.

Puisi “*Sajak Kecil Tentang Cinta*” juga memiliki makna lain selain kepekaan emosional. Makna itu berupa keberanian menghadapi tantangan dalam mencintai seseorang. Makna ini disampaikan dengan metafora *terjal* pada *gunung* dan *jilat* pada *api*. Makna yang serupa terdapat pada bagian mencintai cakrawala harus menebas jarak.

Selain majas metafora, repetisi turut ambil peran dalam penggunaan gaya bahasa puisi ini. Majas repetisi ialah majas perulangan yang cara melukiskan suatu hal dengan mengulang-ulang kelompok kata atau frasa yang sama (Ducrot dan Todorov, 1981 : 279). Dengan kata lain, majas repetisi dalam puisi adalah pengulangan kata, frasa, atau struktur kalimat untuk menekankan makna atau menciptakan efek ritmis. Pengulangan ini memperkuat tema, meningkatkan kedalaman emosional, dan memberi keindahan serta ritme pada puisi, sehingga membuatnya lebih mengesankan dan mudah diingat.

Di akhir puisi mengandung makna bahwa mencintai seseorang tidak harus kehilangan jati diri, karena dalam mencintai harus saling



menerima yang dimetaforakan dengan *mencintaimu harus menjadi aku*.

Repetisi dapat membantu menonjolkan ide yang kuat dari tema yang diangkat oleh puisi, sama halnya tema tentang mencintai yang ditegaskan Sapardi Djoko Damono dengan repetisinya berupa *mencintai dan harus menjadi*. Hal ini menegaskan tentang cinta yang memiliki caranya dalam bertindak.

2. Analisis Data 2

Sama seperti analisis data pertama yang menggunakan majas metafora dan repetisi, data kedua yang merupakan puisi karya Taufik Ismail juga akan dianalisis berdasarkan majas metafora dan repetisi. Namun, dalam puisi "*Nasihat-nasihat Kecil Orang Tua*" karya Taufik Ismail ini ada penambahan majas berupa majas antitesis.

Pembahasan pertama pada analisis data kedua ini tentang metafora yang terdapat pada bagian *Pohon-pohon kezaliman. Pohon-pohon kezaliman* di sini analogi dari bentuk ketidakadilan yang mencakup banyak hal. Selayaknya *pohon* yang bercabang dan berakar, seperti itu pula Taufik Ismail menyampaikan

ketidakadilan yang berakar kuat pada masyarakat, dan menjalar ke mana-mana seperti cabang pohon.

Pembahasan selanjutnya tentang repetisi yang digunakan. Repetisi dalam puisi ini terdapat pada bagian *jika adalah*. Repetisi yang digunakan ini untuk menegaskan bagaimana tindakan moral yang sebaiknya dilakukan. Repetisi yang digunakan ini menyampaikan makna dalam tentang bagaimana setiap orang harus bersikap konsisten dalam memilih jalan hidup. Makna ini secara tidak langsung mengajarkan pembaca agar tetap berada di jalan yang lurus.

Pembahasan terakhir yang ingin diulas penulis dalam data kedua ini berupa majas antitesis. Antitesis sendiri adalah majas yang digunakan untuk menyandingkan dua ide yang bertentangan atau berlawanan dalam satu kalimat atau lebih. Tujuan dari antitesis adalah untuk menciptakan perbedaan yang jelas antara dua hal sehingga perbedaan itu menjadi lebih menonjol dan memperkuat pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penggunaan antitesis dapat memperdalam pemahaman pembaca terhadap konflik atau dilema yang ada dalam situasi.



Antitesis menciptakan ketegangan untuk merenungkan perbedaan antara dua sisi yang berlawanan. Sifat antitesis yang berlawanan membuatnya tergolong dalam majas pertentangan.

Pada puisi *Nasihat-nasihat Kecil Orang Tua*, antitesisnya terdapat pada bagian *Jika adalah yang harus kau tumbangkan, ialah segala pohon-pohon kezaliman. Pohon-pohon kezaliman* yang disampaikan secara metafora merupakan bentuk ketidakadilan, mengalami perbandingan dengan *tumbangkan*. Ini menciptakan kesan kontras antara bentuk kejahatan berupa perilaku tidak adil, dengan bentuk kebaikan melalui menumbangkan ketidakadilan itu. Antitesis di sini mengajak pembaca untuk merenungkan pengambilan tindakan antara memilih untuk tetap berada dalam kondisi jahat, atau berubah dalam kondisi baik dengan cara menumbangkan kejahatan di sini. Bagian ini secara tidak langsung berfungsi untuk menguji moralitas pembaca.

Bagian lain dari repetisi ini terdapat pada *Jika adalah kesempatan memilih mati, ialah syahid di jalan*

ilahi. Bagian ini termasuk antitesis karena menggambarkan perbedaan jomplang antara mati dengan biasa dan mati secara mulia (syahid). Moralitas pembaca kembali diuji dengan bagian itu. Mati secara syahid yang dimaksud dalam puisi ini adalah mati karena berkorban tinggi dalam perjuangan terhadap kebenaran, atau mati biasa karena tidak berbuat apa-apa.

3. Analisis Data 3

Metafora kembali hadir dalam majas yang digunakan untuk puisi ketiga. Metafora di sini terdapat pada puisi yang digunakan dalam analisis data 3, puisi berjudul *Kau, dan Renjana* karya Adi Bimantoro. Adi Bimantoro menggunakan metafora dalam majasnya, namun tidak hanya metafora, tetapi juga majas personifikasi yang mengiringi puisinya.

Metafora yang digunakan Adi Bimantoro dalam puisinya terdapat pada bagian *wangimu tertinggal bersama kalimat manis. Wangi yang tertinggal* bukanlah gambaran asli dari aroma, tetapi analogi dari kenangan indah yang melekat. Metafora di sini berfungsi untuk menyampaikan perasaan pengarang



sedang jatuh cinta dan memiliki kenangan indah yang kuat bersama orang yang dicintai beriringan dengan kenangan akan kalimat manis yang keluar dari tutur orang yang dicintai.

Puisi *Kau, dan Renjana* juga mengandung unsur personifikasi. Sama halnya dengan metafora yang menjadi bagian dari majas perbandingan, personifikasi juga memiliki klasifikasi yang sama. Namun, personifikasi jelas berbeda dengan metafora. Tidak seperti metafora yang membandingkan dengan cara menganalogikan dua objek, personifikasi membandingkan dengan cara memberikan sifat yang dimiliki manusia kepada objek yang bukan manusia. Personifikasi membantu pengarang membuat karyanya terkesan lebih hidup. Selain berguna untuk pengarang, bagi pembaca personifikasi juga membantu memperkaya imajinasi serta pembaca ada kemungkinan besar mudah memahami maksud asli yang ditangkap dari pengarang karena adanya penggambaran nyata yang digunakan pengarang.

Dalam puisi *Kau, dan Renjana* personifikasinya terdapat pada bagian *Di sini, di genggamannya bahagia*.

Bahagia digambarkan pengarang sebagai sesuatu yang bisa menggenggam atau digenggam seperti manusia. Personifikasi di sini mengandung makna kuat tentang kebahagiaan pengarang bersama dengan orang yang dicintai. Dalam personifikasi di sini, ada perasaan kuat yang pengarang rasakan, begitu kuatnya hingga ada di genggamannya.

IV. SIMPULAN

Kesimpulannya, ketiga puisi yang dianalisis memiliki penggunaan majas yang mendalam untuk menyampaikan pesan dan emosi pengarang kepada pembaca. Puisi pertama, *Sajak Kecil Tentang Cinta* karya Sapardi Djoko Damono, menggabungkan majas metafora dan repetisi untuk menggambarkan intensitas dan kedalaman cinta yang tidak hanya melibatkan perasaan, tetapi juga keberanian dan pengorbanan. Cinta digambarkan dengan cara yang abstrak, mengaitkan perasaan dengan elemen alam yang memerlukan pengorbanan besar.

Puisi kedua, *Nasihat-nasihat Kecil Orang Tua* karya Taufik Ismail, menggunakan metafora, repetisi, dan antitesis untuk menegaskan prinsip moral yang harus dipegang teguh dalam kehidupan, terutama mengenai keadilan dan perjuangan. Di sini,



Taufik Ismail menggambarkan nilai-nilai tersebut dengan kuat, menggunakan repetisi untuk menegaskan pentingnya konsistensi dalam memilih jalan hidup dan antitesis untuk mempertegas kontras antara yang benar dan yang salah, yang mengajak pembaca untuk merenungkan pilihan moral mereka.

Sementara itu, puisi ketiga, *Kau, dan Renjana* karya Adi Bimantoro, menggabungkan metafora dan personifikasi untuk menyampaikan rasa rindu dan kebahagiaan yang mendalam dalam hubungan antara pengarang dan orang yang dicintainya. Metafora menggambarkan kenangan dan perasaan cinta, sementara personifikasi memberikan makna yang lebih hidup dan manusiawi pada konsep kebahagiaan, yang digambarkan seolah bisa digenggam oleh pengarang.

Secara keseluruhan, majas-majas yang digunakan dalam ketiga puisi ini berfungsi untuk memperdalam makna dan memperkaya pengalaman emosional pembaca, membuat ide-ide abstrak seperti cinta, moralitas, dan kebahagiaan menjadi lebih mudah dipahami dan dirasakan. Masing-masing pengarang berhasil menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan cara yang unik dan kuat, melalui penggunaan gaya bahasa yang memukau, baik itu dengan perbandingan langsung (metafora) maupun pemberian sifat manusia

(personifikasi), serta dengan pengulangan yang menegaskan pesan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, Juni. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish. ISBN 978-623-02-0145-5.
- Anonim. (2018). Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” Dengan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1 Nomor 6, November 2018, P-ISSN 2614-624X, E-ISSN 2614-6231.
- Damono, Sapardi Djoko. (2006). Pengarang, karya sastra, dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Dhapa, Dominika, & Novita, Febronia. (2022). Majas metafora dalam puisi-puisi karya Bara Pattyradja. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2). Retrieved from <http://journal.metamsourcecenter.org/index.php/P>.
- Dia, Eva Eri, & Riadi, Rina Febilantin. Majas personifikasi dalam antologi puisi Kota Ini Kembang Api karya Gartiagusti Chananya Rompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang*.
- Fitriyyah, Siti Mawaddatul. (2022). Analisis makna majas metafora yang diungkapkan pengarang pada puisi “Aku Ingin Melukismu” karya Nenden Lilis Aisyah. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 52-60. E-ISSN 2963-5438, p-ISSN 2963-5004.



- Januarianti, Cindy, & Yuningsih, Nur Syifa Qolbiyah. (2023). Analisis puisi “Tanah Air” karya Muhammad Yamin dengan pendekatan struktural. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(3), 42-49. E-ISSN 2988-0440, p-ISSN 2988-0491. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i3.245>.
- Linati, Yusrina Ayu, & Wulandarib, Yosi. Perbandingan antara puisi “Sajak Jatuh Cinta” karya Emha Ainun Nadjib dan puisi “Sajak Kecil Tentang Cinta” karya Sapardi Djoko Damono. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, E-ISSN 2807-1867.
- Nafinuddin, Surianti. (2020). Majas (Majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan). OSF Preprints.
- Pamungkas, Sidiq Aji, & Saddono, Kundharu. (2018). Repetisi dan fungsinya dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis stilistika. *Metasastra*, 11(1), 113-130. <https://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.113—130>.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1978). *Pengertian, hakikat, dan fungsi puisi. Modul 1*, 1-42.
- Rachman, Abdul, Effendy, Chairil, & Priyadi, Totok. (2013). Majas metafora pada kumpulan sajak Chairil Anwar *Aku Ini Binatang Jalang*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(6).
- Santoso, G., Putri, J. N., Jannah, M., Sekar, N., & Prasaja, R. (2023). *Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 173–183.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>.
- Sidik, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (1st ed.)*. Ponorogo: Nata Karya.
- Strauss, Anselm, & Corbin, Juliet. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumantri, Okke Kusuma, & Zaimar. (2002). Majas dan pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), Article 6.
- Tjahyadi, Indra. (2020). *Mengulik Kembali Pengertian Sastra*. Probolinggo: Universitas Panca Marga.
- Wahyu, S., Bagus, M. &, & Setyawan, W. (t.t.). *Moralitas Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>.